PROFESIONALISME GURU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Abhanda Amra

Program Studi Tadris Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar
Korespondensi: Jl. Sudirman No. 137 Kuburajo, Lima Kaum, Batusangkar, Sumatera Barat

Abstract

Low quality of education in Indonesia is partly contributed by teachers' low quality, especially in terms of professionalism. The problems dealing with teachers' professionalism must be comprehensively solved dealing with prosperity, qualification, upgrading, protection, registration, certification, and license. This is due to the fact that teacher is considered a profession; not just an ordinary job. This can be seen from internal perspectives, where strengthening social position, job protection, salary improvement, and legal status of this profession. From external perspectives, the demands that the quality teaching profession should not only be assessed by the training institutions that produce them but also the users, such as profession associations, communities and the institutions where the teachers work. Therefore, models for developing and improving teachers professionalisms in Indonesia are urgently needed.

Kata kunci: profesionalisme, guru, mutu, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam peningkatan kualitas suatu bangsa. Dalam tataran masa kini, peningkatan sumber daya manusia menjadi prioritas dalam parameter kemajuan, tidak ada jalan lain untuk pengembangan tersebut kecuali dengan cara peningkatan mutu pendidikan. Sistem pendidikan nasional telah disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial budaya, di dalamnya sarat dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi kepribadian bangsa yang bermartabat dan bermoral, kreativitas, keterampilan dan sebagainya.

Pada era otonomi yang sedang berjalan, membawa implikasi perubahan paradigma pendidikan tinggi. Kebijakan pelaksanaan otonomi daerah membawa dampak terhadap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam mengembangkan kurikulum, sebagai tindak lanjut dari reorganisasi, reorientasi, dan reposisi lembaga. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut adalah untuk mengantisipasi tantangan dan masalah-masalah yang ada dengan orientasi akhir adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Kemudian mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Penjabaran lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut bahwa input berkaitan

dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas pendidik atau guru, dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana dan prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya.

Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Kemampuan profesional guru dalam menjalankan tugasnya terlihat ketika ia mengikuti pendidikan prajabatan yang ditempuhnya dan pendidikan dalam jabatan (*inservice training*) yang pernah dialaminya serta pengalaman mengajar atau kepemilikan ketika diakui oleh LPTK dalam melaksanakan tugas profesinya.

Studi tentang pendidikan guru di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 menunjukkan fenomena yang semakin kuat menempatkan guru sebagai suatu profesi. Kondisi nyata kini memandang bahwa guru adalah sebuah profesi, bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan biasa yang memerlukan pendidikan tertentu. Kedudukan seperti ini setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi internal dan eksternal. Secara internal, terjadi penguatan dalam kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan dan status hukum. Sebagai implikasi posisi ini. Secara eksternal, terjadi harapan dan tuntutan kualitas profesi keguruan, yang tidak hanya diukur berdasarkan kriteria lembaga penghasil tenaga kependidikan, tetapi juga menurut

kriteria pengguna (*users*) antara lain asosiasi profesi, masyarakat, dan lembaga yang mengangkat dan memberikan penghasilan dan penghargaan.

Selanjutnya profesi keguruan demikian menjadi sebuah ukuran kinerja dan kualitas guru, yang akan berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan guru itu sendiri. Beberapa model kurikulum pendidikan guru telah dikembangkan dan diimplementasikan sebagai bukti eksistensi profesi guru yang terus berkembang dan profesional, yakni *School Based Teacher Education* (SBTE), *Academic Based Teacher Education* (ABTE), *Collaborative Teacher Education* (CTE), *Performance Based Teacher Education* (PBTE), dan *Competency Based Teacher Education* (CBTE).

School Based Teacher Education, adalah model penyelenggaraan pendidikan guru yang memiliki ciri dua hal, yaitu: (1) penyelenggaraan pendidikan semata-mata diselenggarakan di sekolah, (2) permasalahan tentang pendidikan guru diserap dari lapangan. Dari dua ciri ini, maka kurikulum yang dikembangkan terbatas kepada kepentingan peserta didik yang dirumuskan oleh sekolah. Model ini juga dapat berkembang menjadi *Collaborative Teacher Education*, artinya guru (pamong) di sekolah latihan dapat bekerjasama dengan dosen pembimbing dalam memecahkan persoalan kebutuhan praktikan (mahasiswa pendidikan guru).

Di samping itu model SBTE ini juga memiliki kelemahan antara lain: (1) tidak terjadi inovasi dilapangan, karena pendidikan guru hanya mendasarkan lingkungan sekolah, (2) lulusan yang dihasilkan kurang inovatif, karena kurang diperkenalkan dengan tantangan dari luar sekolah, (3) pengakuan kualifikasi lulusan terbatas pada lembaga yang menghasilkan, dan tidak melibat-

kan lembaga masyarakat sebagai pengguna. SBTE ini adalah model penyelenggaraan pendidikan guru yang kurikulumnya dikembangkan berdasarkan ukuran kemampuan atau kecakapan yang harus dikuasai oleh lulusan. Kurikulum pendidikan ini tidak hanya dikembangkan oleh lembaga penyelenggara, namun yang lebih penting adalah pengakuan dan justifikasi dari masyarakat pengguna dan yang mengangkat lulusan. Kelembagaan inilah yang pada dasarnya akan memberikan lisensi bagi lulusan untuk menjalankan tugas profesionalnya. Stanley Elam (dalam Sukmadinata, 2001: 207) menyebutkan kesamaan kompetensi (*competence*) dengan performansi (*performance*) yaitu menyangkut unsur-unsur yang berkenaan dengan program pendidikan, pelaksanaan program, dan hal-hal yang bersifat umum.

Pada akhir abad 20, untuk menuju profesionalisme guru, di banyak negara telah dikembangkan dan diimplementasikan kurikulum yang mengarah pada pembentukan kompetensi dasar pendidikan guru (*School Based Teacher Education* (Natawidjaya, 2002). Esensi dari pengembangan dan implementasi ini adalah bahwa kurikulum yang dikembangkan harus berdasarkan standar nasional, menggambarkan profil lulusan yang jelas, serta mendapatkan pengakuan lembaga atau masyarakat yang akan menggunakan lulusan pendidikan guru. Hal ini dilakukan agar lulusan pendidikan LPTK memperoleh pengakuan yang tinggi dari pengguna dan pemberi penghasilan. Dalam cakupan yang lebih luas, melalui penerapan CBTE, di samping telah meningkatkan kualitas profesional lulusan, juga lebih penting adalah munculnya pengakuan secara eksternal dari masyarakat pengguna.

Pengakuan dari masyarakat pengguna tiada lain adalah pertaruhan profesionalisasi guru. Jika guru dalam

menjalankan tugasnya profesional, maka tidak ada kata penolakan terhadapnya dari masyarakat, bahkan ia dielu-elukan sebagai pahlawan pendidikan. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ayat 6 pasal yang sama disebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah mereka yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Undang-undang ini secara tegas menjelaskan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki kemampuan profesional dalam perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pembimbing. Secara legalitas, kemampuan-kemampuan profesional yang dipersyaratkan dalam undang-undang tersebut harus dimiliki oleh setiap guru sebagai kemampuan dasar atau *core skills of teaching profession*. Penguasaan satu dan atau dua kemampuan saja belum dikatakan bahwa guru tersebut profesional. Guru yang tidak mampu merencanakan walaupun mampu mengembangkan proses pembelajaran secara legal dianggap tidak memiliki kemampuan profesional. Demikian pula mereka yang sanggup merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran tetapi tidak mampu melakukan penilaian hasil be-

lajar adalah juga guru yang tidak memiliki kemampuan profesional yang dipersyaratkan.

Kemudian guru yang tidak mampu melakukan bimbingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah guru yang tidak memiliki kemampuan profesional berdasarkan Undang-undang tersebut. Sedangkan kemampuan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan kemampuan yang bersifat optimal bagi guru pendidikan dasar dan menengah namun sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar di perguruan tinggi. Kemampuan profesional seorang guru harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar, pengetahuan dan kemampuan untuk memotivasi peserta didik, pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan teori belajar, pemahaman terhadap kurikulum dan kemampuan mengidentifikasi ide dasar kurikulum.

GURU PTK DALAM MENGHADAPI TEKNOLOGI INFORMASI

Berhubungan dengan kondisi sumber daya manusia, guru menjadi tumpuan harapan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Guru sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, selain memiliki beberapa kompetensi, dituntut pula melek angka (*numberate*), melek ilmu (*science literacy*), melek budaya (*cultur literacy*), serta memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*) yang baik, semua ini berhubungan dengan perkembangan kemajuan sains dan teknologi.

Dewasa ini peran guru sangat penting ketika pola pembelajaran mengalami pergeseran. Ini sebagai akibat daripada perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Perkembangan teknologi informasi sudah tidak bisa ditawar lagi keberadaannya. Segala macam informasi yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dapat diakses dimanapun berada. Melalui teknologi informasi, setiap orang dapat merambah ke berbagai pelosok penjuru dunia untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai pengetahuan.

Hamid Hasan (2004) menjelaskan, bahwa beban kerja guru masa mendatang akan semakin bertambah, terutama karena perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan adanya perubahan nilai secara mendasar, perubahan sebagai konsekuensi dari pemanfaatan teknologi komunikasi yang semakin dahsyat, kehidupan politik yang menghendaki perilaku warga negara ke arah lebih positif dan konstruktif dalam membina kehidupan kebangsaan yang sehat dan produktif, dan kehidupan ekonomi yang menuntut adanya kemampuan dan sikap baru untuk menghadapi persaingan. Permasalahan budaya tidak pula dapat diabaikan karena kuatnya pengaruh negatif sebagai sisi buruk dan ekspose budaya luar melalui media massa.

Jadi lembaga pendidikan sudah selayaknya mengembangkan penggunaan teknologi informasi. Rasanya sangat ketinggalan, jika LPTK tidak optimal dalam memanfaatkan teknologi informasi ini. Oleh sebab itu sangat diperlukan kreativitas, inisiatif, inovatif yang disertai kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi ini. Inovasi dalam pendidikan sangat tergantung dari kemampuan pelaksana dalam hal ini adalah guru. Oleh itu guru

masa depan sangat dituntut mempunyai standar kompetensi selaras dengan kebutuhan pengembangan pendidikan. Guru masa depan harus mampu merencanakan dan mengelola perubahan baik yang bersifat kebijakan administratif maupun substansi pendidikan yang bersifat makro, meso dan mikro.

Proses interaksi intruksional sebagai wahana proses pembelajaran siswa dalam nuansa pendidikan diperankan oleh guru. Guru sebagai *front* terdepan pendidikan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam upaya menumbuhkan dan menciptakan suasana proses pembelajaran. Dengan demikian penentu kualitas proses dan hasil pendidikan bertumpu pada guru. Guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang kependidikan baik mulai dari penguasaan bahan, administrasi, strategi dan metode pengajaran, pengelolaan kelas, mengenal peserta didik, mengembangkan media pengajaran, mengevaluasi hasil belajar, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan melaksanakan penelitian, akan mempengaruhi hasil yang dicetaknya. Dalam prosesnya terjadi keterkaitan timbal balik antara perilaku mengajar, interaksi pengajaran, perilaku belajar, dan hasil belajar.

Mutu hasil belajar sebagai indikator mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas perilaku belajar siswa yang terwujud melalui proses interaksi pembelajaran yang dikreasikan oleh guru dengan seluruh kompetensinya. Guru yang mempunyai kompetensi generik tersebut secara langsung memberikan kontribusi terhadap mutu pendidikan.

KOMPETENSI PROFESIONALISME

Kompetensi

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang

menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Oleh sebab itu ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat. Nana Syaodih (1997) mengemukakan bahwa kompetensi adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Makna dari kondisi performansi mengandung perilaku yang bertujuan melebihi dari apa yang dapat diamati, mencakup proses berpikir, menilai dan mengambil keputusan.

Selanjutnya dikatakan bahwa kompetensi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kompetensi dasar, untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan hidup.
- Kompetensi umum, untuk bisa hidup bersama di masyarakat.
- Kompetensi teknis/keterampilan, untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.
- Kompetensi profesional, penentuan keputusan, berisi rangkaian kegiatan analisis-analisis, penggunaan pengetahuan dan pengalaman, pemikiran dan kreativitas.

Klasifikasi tersebut, menunjukkan gambaran dan konsekuensi dari pemaknaannya. Mengingat performansi tiap individu berbeda, demikian pula seseorang pada saat berbeda akan berbeda pula. Kompetensi teknis dan profesional adalah sama meliputi (1) performansi, (2) pengetahuan, (3) keterampilan, (4) proses, (5) penyesuaian diri, dan (6) nilai, sikap, apresiasi.

Hakikat Pekerjaan Profesional

Karakteristik pekerjaan, dapat dipandang dari proses pekerjaan yang dihadapi oleh seseorang. Layanan pekerjaan secara terstruktur dapat dilihat

dari tugas personal, tugas sosial dan tugas profesional.

a. Tugas personal

Seorang profesional harus mampu berkaca pada diri sendiri, yang mencerminkan satu pribadi. Pribadi tersebut meliputi:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

b. Tugas sosial

Seorang profesional harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat yang luas.

c. Tugas profesional.

1) Ahli

Ahli dengan pengetahuan yang dimilikinya, terampil dalam tindakannya, mempunyai ciri tepat waktu, tepat aturan dan tepat takaran atau ukuran dalam melayani pekerjaannya.

2) Memiliki otonomi dan tanggung jawab

Memiliki otonomi dan tanggung jawab serta sikap kemandirian, ciri-cirinya dapat mengawakan nilai hidup, dapat membuat pilihan nilai, dan menentukan serta mengambil keputusan sendiri dengan penuh tanggung jawab atas keputusannya.

3) Memiliki rasa kesejawatan

Memiliki rasa kesejawatan sehingga ada rasa bangga dan aman melalui perlindungan atas pekerjaannya. Etika keguruan dikembangkan melalui suatu organisasi yang mapan

Bertitik tolak dari hakekat tugas guru dalam jabatannya, selaras dengan tingkat dan kadar penghargaan dari lingkungannya, secara umum mempunyai implikasi pada pendidikan dan latihan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks profesional harus mempunyai kriteria minimum sebagai berikut:

- 1) Kompetensi konseptual. Seorang guru mempunyai dasar teori dari pekerjaan yang menjadi konsentrasi keahliannya.
- 2) Kompetensi teknis. Seorang guru mempunyai kemampuan keterampilan dasar yang dibutuhkan dari pekerjaan dan menjadi konsentrasi keahliannya.
- 3) Kompetensi kontekstual. Seorang guru memahami landasan sosial, ekonomi, budaya profesi dan menjaga kelestarian lingkungan hidup yang dikerjakan sesuai konsentrasi keahliannya.
- 4) Kompetensi adaptif. Seorang guru mempunyai kemampuan penyesuaian diri dengan kondisi yang berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Kompetensi interpersonal. Seorang guru mempunyai kemampuan mengkomunikasikan secara efektif gagasan dari orang lain melalui cara-cara simbolis (bahasa tertulis atau percakapan).

Kompetensi Profesional

a. Standarisasi

Mempunyai seperangkat kemampuan daya analisis yang dilandasi konsep terukur sesuai dengan kriteria pengetahuan dan keteterampilan berpikir, menyangkut dasar keilmuan kependidikan dan mata pelajaran.

Mempunyai kemampuan menunjukkan performansi seorang profesional

yang terukur sesuai dengan kriteria keterampilan, kecakapan, kecermatan dan memenuhi indikator, tugas, jenis pekerjaan, waktu penyelesaian, pengambilan keputusan dan menilai hasil pekerjaan individu.

b. Sertifikasi

Pembuktian keahlian harus dibuktikan dengan sertifikasi legal, dan dapat diuji tingkat keahliannya oleh yang berwenang baik secara material maupun imaterial dari keabsahannya.

Kompetensi guru tidak terlepas dari fenomena perkembangan pendidikan secara makro. Persoalan pokok yang dihadapi pada era globalisasi ini adalah masalah otonomi daerah yang berimbas pada masalah pendidikan. Banyak nuansa yang saling tarik menarik dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah pusat berkenaan otonomi daerah ini, yang secara langsung berdampak pada pola perubahan kehidupan masyarakat pada tataran kehidupan berkependidikan.

Dengan keluarnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan keuangan antara Pusat dan Daerah merupakan nuansa tersendiri bagi wujud masyarakat menghadapi era globalisasi. Banyak masyarakat berlomba dalam memperoleh informasi dalam upaya mengembangkan kehidupannya. Misalnya dahulu orang cukup sekolah untuk mengenyam pendidikan dengan penambahan ilmu pengetahuan yang ditransfer melalui proses pendidikan di sekolah, namun kini orang sekolah tidak hanya cukup menimba ilmu pengetahuan di sekolah saja, tapi mencari pengayaan informasi lain melalui berbagai sumber media baik cetak maupun elektronik.

Selanjutnya ada beberapa komponen kurikulum yang menuntut adanya penyesuaian dengan perkembangan

situasi dan kondisi di lapangan berkenaan masuknya arus globalisasi. Arus globalisasi sudah selayaknya menuntut perubahan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan tanpa tidak menggeser sosial budaya yang ada. Arus globalisasi sarat dengan informasi yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan pendidikan. Globalisasi yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan dunia tanpa sekat-sekat pembatas sehingga dampak pada perubahan mendasar dalam semua aspek kehidupan.

Penguasaan Ipteks menjadi kunci utama. Guru harus menguasai teknologi dengan berbasis ilmu pengetahuan yang kuat. Namun kekuatan itu harus dilandasi moral yang tangguh. Moral yang dimaksud adalah moral yang dapat membangkitkan semangat juang, solidaritas dan kepedulian sosial. Tanpa moral maka kemaslahatan umat manusia tidak mungkin terwujud.

Hamid Hasan (2004) mengemukakan pendapat Burke (1995); Loon (1998); Ferguson (2000) dan Cinterfor (2001), bahwa perkembangan dalam teori kependidikan mutakhir menuntut perbedaan kemampuan yang harus dikuasai guru dan apa yang dimiliki sebelumnya. Teori belajar yang dulu sepenuhnya didasarkan pada psikologi (psikologi perkembangan, psikologi anak, psikologi belajar) sudah tidak dapat dipertahankan. Pikiran-pikiran baru dalam dunia pendidikan berkenaan dengan posisi peserta didik, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan evaluasi belajar menuntut penguasaan kemampuan baru yang berbeda bagi calon guru di masa mendatang.

Oleh karena itu, guru masa depan harus memiliki:

- a. Kebiasaan belajar efektif, demokratis, kreatif, inovatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki budaya cinta damai, cinta

- tanah air, beriman dan berakhlak mulia.
- b. Mencintai peserta didik, lemah lembut, sabar, kemampuan memotivasi peserta didik untuk belajar, berprestasi, mengembangkan kreativitas, perilaku demokratis, cinta damai.
 - c. Visi, sikap, positif terhadap profesi dan kemampuan mengembangkan profesi.
 - d. Memahami dan mampu menggunakan berbagai lingkungan sosial, budaya, ekonomi peserta didik dan masyarakat untuk memotivasi peserta didik belajar secara efektif dan membantu mereka mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang bersangkutan.
 - e. Menguasai cara memahami kurikulum dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum dalam perencanaan pelajaran serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan merevisi perencanaan pelajaran.
 - f. Menguasai disiplin ilmu dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar serta kemampuan menyesuaikan tingkat kesulitan materi ajar dengan perkembangan peserta didik dilihat dari aspek psikologi, lingkungan sosial, budaya, ekonomi peserta didik.
 - g. Menguasai berbagai metode mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam belajar baik secara kelas, kelompok maupun individual
 - h. Menguasai pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pendidikan baik untuk membantu mencari sumber informasi, berkomunikasi, maupun dalam menyiapkan *feed-*

back terhadap prestasi belajar siswa.

- i. Menguasai berbagai alat asesmen untuk dapat mengumpulkan informasi yang lengkap mengenai kemampuan peserta didik sesuai dengan hakekat tujuan, materi pelajaran, kemampuan peserta didik.
- j. Memberikan bantuan bagi peserta didik dalam mengembangkan berbagai indikator belajar yang dapat digunakan peserta didik dalam menilai dirinya.
- k. Berkomunikasi dengan peserta didik, sejawat dan masyarakat. (Hamid Hasan, 2004).

Selanjutnya guru harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak boleh setengah-setengah, karena jika tidak tuntas akan tertinggal dan tercecer tanpa arah dan tidak dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Selain itu guru harus memiliki kepribadian yang kokoh sebagaimana sebutan guru sebagai teladan bagi siswanya (digugu dan ditiru), memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan minat peserta didik, memiliki kemampuan untuk dapat membelajarkan peserta didik sehingga mampu belajar mandiri.

Pendekatan *Competency Based Curriculum* dan *Competency Based Training* yang merupakan proses pengembangan kurikulum yang didasarkan kepada kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka tamat untuk melaksanakan tugas-tugas dalam bidang kejuruan tertentu. Pendekatan ini menuntut adanya kemandirian belajar siswa secara tuntas, karena dengan ini siswa dituntut secara individual menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki.

Selain kompetensi guru yang umum bersifat generik dalam *instructional teaching* beberapa kompetensi

tambahan perlu dimiliki oleh guru teknologi dan kejuruan berkenaan dengan kebijakan Pemerintah tentang otonomi daerah dan upaya mengantisipasi pengaruh global di masa yang akan datang, sebagaimana diungkapkan oleh Gottfried Leibbrandt (1999), yakni ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru di era millenium ketiga, yakni:

- a. Menguasai sedikitnya satu bahasa asing, yang dalam hal ini Bahasa Inggris. Penguasaan Bahasa Inggris dalam meningkatkan profesionalisme mengajar bagi seorang guru dalam era global sekarang ini mempunyai arti sangat penting, karena dengan Bahasa Inggris ini menjadi salah satu bahasa pengantar di antara pergaulan dan tukar informasi masyarakat dunia.
- b. Memiliki kemampuan manajemen berdasar enterpreneurship (wira usaha). Era perdagangan bebas berdampak terhadap pendidikan, karena dalam kondisi tersebut terjadi sublimasi dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mewujudkan budaya wira usaha yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya pembangunan perekonomian negara. Siswa SMK harus mampu menciptakan lapangan kerja sendiri secara profesional sebagai wujud dari hasil proses belajar di sekolah. Peran guru adalah harus memiliki kemampuan manajerial dan jiwa enterpreneurship, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat berwirausaha.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide secara jelas dan ringkas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan guru dapat merupakan inovasi teknologi yang harus terinformasikan secara luas kepada

semua pihak khususnya peserta didik. Ini memerlukan adanya kemampuan tersendiri dalam mengekspresikan

ide/pemikiran/gagasan/rancangan, proses dan hasil secara sistematis dan mudah dipahami.

- d. Memiliki kemampuan dalam menggunakan atau mengakses *Information Technology System*. Teknologi informasi melalui jaringan internet selain sebagai media informasi dan komunikasi yang sangat spektakuler, juga sebagai sumber belajar yang sarat akan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Tidak ada alasan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi internasional dapat dirambah hanya dengan melalui internet.

IMPLIKASI TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Peran LPTK sangat penting dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan penghasil tenaga kependidikan. LPTK dalam mengantisipasi kondisi yang ada harus lebih mantap dan terarah dalam melaksanakan programnya sesuai visi dan misi yang telah dirumuskan. Sebagai pencetak atau penghasil tenaga kependidikan, maka lulusannya harus mampu memasuki pasar kerja dengan landasan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) untuk berkarya sebagai profesi guru.

Bekal ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi fundamen dalam kerangka intelektualitas didukung dengan keimanan dan ketaqwaan yang kokoh. Untuk itu segala kondisi yang ada dalam sebuah LPTK harus siap dengan segala fasilitas dan sumber daya manusianya yang handal dengan persyaratan minimal, yakni memiliki ke-

imanan dan ketaqwaan, penguasaan Bahasa Inggris, berpola pikir ilmiah, kemampuan menggunakan dan mengakses sistem teknologi informasi, kemampuan manajerial dan berjiwa wiraswasta, mempunyai rasa ingin mengembangkan minat peserta didik, dan memiliki kemampuan dalam metodik serta didaktik dengan kompetensi generiknya.

Jika semua aspek tersebut dapat terpenuhi, maka visi LPTK dalam kerangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Paripurna, yaitu menghasilkan sarjana pendidikan yang berkemampuan Ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni), memiliki semangat dan watak mendidik, serta menjunjung etika kependidikan secara demokratis dalam pembangunan nasional.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa guru masa depan adalah kemampuan merencanakan dan mengelola perubahan baik yang bersifat kebijakan administratif maupun substansi pendidikan yang bersifat makro, meso dan mikro. Perubahan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dielakkan, teristimewa berkaitan dengan pelayanan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat masa depan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut mampu:

1. Menerima perubahan sebagai suatu ciri kehidupan.
2. Memahami berbagai akibatnya bagi organisasi pendidikan
3. Mengidentifikasi perlunya perubahan

4. Merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi perubahan.

Guru yang sesuai dengan kondisi globalisasi adalah guru yang mampu menguasai dan mengendalikan perubahan-perubahan yang berwawasan Ipteks. Ciri seorang guru yaitu mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi, mengakomodasi, dan mereorientasi terhadap perkembangan yang ada. Mengantisipasi perkembangan Ipteks mencakup kemampuan intelektual dan sikap yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan, yang pada gilirannya mengantarkan peserta didik kepada tingkat penguasaan dan pengendalian terhadap situasi yang selalu berubah. Selanjutnya mengakomodasi berbagai perubahan ipteks untuk dijadikan bahan pemikiran bagi peserta didik dalam rangka pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan jalur logika berpikir ilmiah yang benar. Mereorientasi perubahan yang ada dengan cara merefleksi dan mengevaluasi untuk memperoleh hal-hal baru serta mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

Suatu organisasi termasuk lembaga pendidikan sebagai sistem yang terbuka selalu berinteraksi dengan lingkungan. Konsekuensinya bagi organisasi pendidikan adalah menjaga keseimbangan antara kemampuan antisipasi dengan kompleksitas yang terjadi pada masyarakat, di samping itu perkembangan informasi internasional semakin memperpendek jaringan interaksi sosial, ekonomi, teknologi dan bahkan politik. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan kelangsungan hidup atau melakukan pengembangan, perlu adanya perubahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fasli Jalal, Dedi Supriadi. (2001). *Desentralisasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa.
- Hamid Hasan. (2004). *Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Jurnal Himpunan Pengembangan Kurikulum Indonesia (HIPKIN). Bandung: HIPKIN
- Kablitbang Deperindag. (1998). *Mengembangkan Saling Keterkaitan yang Dinamis antara Dunia Usaha/Industri dan Dunia Pendidikan Tinggi*. Makalah yang disampaikan pada seminar nasional relevansi pendidikan dalam pemberdayaan bangsa di tengah komunitas global.
- Moh. Fakry Gaffar. (2002). *Evaluasi Pendidikan tahun 2001*. Harian Umum Pikiran Rakyat. Bandung
- Nana Syaodih S. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Bahan ceramah dalam Lokakarya Penyusun Kurikulum Berbasis Kompetensi Kantor KOPERTIS Wilayah IV Depdiknas.
- Oemar Hamalik. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Slamet Tachyar. (2000). *Teknologi Informasi Memperkuat Kompetensi Guru Teknologi dan Kejuruan*. Forum Komunikasi FPTK/JPTK Universitas se-Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supari Muslim (2000). *Strategi Pengembangan Pendidikan Guru Teknologi dan Kejuruan Pasca Konversi IKIP Menjadi Universitas*. Forum Komunikasi FPTK/JPTK Universitas se-Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rochman Natawidjaya. (2002). *Standar Profesi dan Kompetensi Guru*. Bandung: PPS UPI
- Tilaar. (1999). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (1997). *Training of Teacher/Trainers in Technical and Vocational Education*. Section for Technical and Vocational Education.
- Indeks
guru, 1, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180
motivasi, 171
mutu, 1, 171, 174
pembelajaran, 171, 172, 173, 174, 177
pendidikan, 1, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180
profesi, 171, 176, 177, 179
profesionalisme, 1, 172